

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam pertama di Indonesia yang masih eksis dan bertahan sampai sekarang. Ia telah tumbuh dan berkembang sebagai pusat berlangsungnya proses pembelajaran ilmu-ilmu keislaman sejak penyiaran Islam.

Menurut para pakar pendidikan Islam, bentuk pendidikan yang indigenous adalah pesantren yang telah hidup dan berada dalam budaya Indonesia sejak jaman prasejarah, kemudian dilanjutkan pada masa Hindu Budha dan diteruskan pada masa kebudayaan Islam.<sup>1</sup> Di lembaga inilah muslim Indonesia mendalami doktrin dasar Islam, khususnya yang menyangkut praktik kehidupan keagamaan bagi masyarakat yang baru beralih menjadi muslim.<sup>2</sup>

Sejarah perkembangan pondok pesantren itu sendiri tidak dapat dipisahkan dari sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Letak geografisnya yang kebanyakan di pinggiran selain menjadi pusat pendidikan, pondok pesantren juga menjadi simbol perlawanan terhadap Pemerintah Kolonial pada saat itu.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Tilaar, *Pradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 2004), 151.

<sup>2</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 2001), 145.

<sup>3</sup>Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren*, (Dirjen Pendidikan Islam: 2007), Pengantar.

Abdul Rachman Shaleh mengatakan bahwa sekurang-kurangnya terdapat dua alasan mengapa perkembangan Islam di Indonesia amat tergantung pada lembaga pendidikan pesantren. *Pertama*, karena nilai ajaran Islam itu sendiri sah, dan bersifat legal dan terbuka bagi setiap orang, serta tersusun dalam tulisan yang jelas. Hal ini berbeda dengan ‘ajaran’ agama lain yang pada umumnya terbatas pada lapisan masyarakat tertentu, dan disampaikan hanya dalam bahasa lisan. *Kedua*, karena pada masa itu tidak ada lembaga sosial lainnya dalam penyebaran agama Islam di Indonesia yang lebih efektif dalam melaksanakan fungsinya.<sup>4</sup>

Peran dan fungsi pondok pesantren dalam perkembangannya, tidak hanya sebagai lembaga pendidikan, tapi juga sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.<sup>5</sup> Berkaitan dengan peran pesantren, Husni Rahim menyatakan bahwa pesantren secara tradisional kerap diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia. *Pertama*, sebagai berlansungnya transmisi ilmu-ilmu Islam. *Kedua*, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan tradisi Islam, *Ketiga*, sebagai pusat reproduksi ulama.<sup>6</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tetap eksis dan konsisten menyelenggarakan pendidikan yang berbasis ilmu-ilmu keislaman dengan memadukan tiga unsur penting pendidikan, yaitu ibadah untuk menanamkan

---

<sup>4</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Kcagamaan*, (Jakarta: Gema Windu Pancaperkasa, 2000), 222.

<sup>5</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 112.

<sup>6</sup> Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, 147.

keimanan, *tabligh* untuk menyebarkan ilmu, dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>7</sup> Sebagai lembaga sosial, pesantren menampung santri dari segala lapisan masyarakat tanpa melihat status sosial mereka. Sebagai lembaga penyiaran Islam, mesjid pesantren menjadi masjid umum, disamping sebagai tempat ibadah bagi para jamaah juga sering dipakai untuk *majlis ta'lim*, diskusi-diskusi keagamaan dan lain sebagainya. Selain dari itu, kyai dan santri-santri senior di samping mengajar juga berdakwah baik di perkotaan maupun di daerah-daerah pedalaman.<sup>8</sup>

Merupakan realitas yang tidak dapat dipungkiri bahwa pondok pesantren telah berjasa dalam mencerdaskan bangsa Indonesia. Prestasi pendidikan sepanjang kurun sejarah telah menunjukkan prestasi yang mengagumkan, seperti prestasi dalam *tafaqquh fi al-dîn* (memahami ilmu ke-Islam-an). Dibandingkan dengan pendidikan lainnya, pendidikan agama di pondok pesantren paling baik dalam hal prestasi penghayatan mental spiritual keagamaan dan kedalaman agamanya.<sup>9</sup> Selain hasil usaha para ulama dan aparat dakwahnya yang telah menghasilkan masyarakat Islam Indonesia yang nota bene menjadi mayoritas, pesantren juga telah menghasilkan pemimpin formal dan non formal setiap episode sejarah kebangsaan Indonesia.

Latar belakang kemunculan pesantren pada dasarnya untuk mempersiapkan kader-kader dai yang akan menyebarkan ajaran Islam di

---

<sup>7</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama*, 222.

<sup>8</sup> Abuddin Nata, *Sejarah Pertumbuhan*, 112.

<sup>9</sup> Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama*, 225.

tengah masyarakat.<sup>10</sup> Islam telah memerintahkan kepada pemeluknya untuk memperdalam pengetahuan tentang agama agar nantinya bisa memberi pencerahan kepada masyarakat, sebagaimana firman Allah *Subhānahû Wata'ālā*

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ [التوبة: 122]

Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.<sup>11</sup>

Di samping itu, Islam adalah agama yang menempatkan pendidikan dalam posisi yang sangat vital. Ayat pertama yang diwahyukan Allah kepada Rasulullah dalam surah *al-'Alaq* dimulai dengan kata *iqra'*,<sup>12</sup> yaitu perintah membaca, menelaah, mendalami dan meneliti, sebagaimana firman Allah *Subhānahû Wata'ālā*

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5) [العلق: 1-5]

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>13</sup>

<sup>10</sup>Endin Mujahidin, *Pesantren Kilat, Alternatif Pendidikan Agama di Luar Sekolah*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), 16.

<sup>11</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Gema Risalah Bandung, 1992), 302-302.

<sup>12</sup>Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam*, 4.

<sup>13</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 1079.

Kata *iqra'* diulangi dua kali di mana yang kedua berfungsi mengukuhkan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya pendidikan khususnya pendidikan agama bagi manusia guna mendapatkan ilmu pengetahuan sebagai bekal hidup. Pendidikan agama mendidik individu agar berjiwa suci dan bersih, sehingga individu akan hidup dalam ketenangan bersama Allah, keluarga, masyarakat dan umat manusia.<sup>14</sup>

Secara yuridis formal, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berdiri dan tumbuh dalam masyarakat memang belum dirumuskan oleh Pemerintah dalam arti khusus, akan tetapi secara de facto disahkan atau dilembagakan oleh masyarakat, khususnya masyarakat Islam sendiri.<sup>15</sup> Di samping itu pula, dengan lahirnya UU Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pondok pesantren telah masuk dalam bagian yang tak terpisahkan dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Data tahun 2005, jumlah pondok pesantren di Indonesia mencapai 14.656 dengan jumlah santri 3.369.103.<sup>16</sup> Sistem pendidikan yang sebelumnya identik dengan sistem tradisonal, kini lahir dan berkembang dengan berbagai corak dan warnanya. Dengan berbagai karakter kemandirian dan independensinya pesantren semakin berkembang, baik sistem pengelolaan maupun pengembangannya.

Eksistensi pondok pesantren sampai sekarang tentu menjadi kebanggaan tersendiri bagi umat Islam. Di tengah arus globalisasi,

---

<sup>14</sup>Hery Noer Aly - Munzier, *Pendidikan Islam Kini dan Mendatang Islam*, (Jakarta: Triasco, 2003),143.

<sup>15</sup>Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 235.

<sup>16</sup>Dirjen Pendidikan Islam Departemen Agama RI, *Direktori Pesantren*, Pengantar.

individualisme, dan pola hidup materialistik yang semakin mengental, pondok pesantren masih konsisten menyuguhkan sistem pendidikan yang khas, yang tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tapi juga sebagai agen perubahan dan perkembangan masyarakat. Dengan demikian, pondok pesantren mempunyai peranan yang sangat vital dalam pemberdayaan dan perkembangan masyarakat.

Pondok pesantren dengan berbagai corak dan karakternya, tidak lepas dari karya tulis ilmiah para *mujtahid* dan ulama yang populer dengan sebutan “kitab kuning” (sebutan khas masyarakat Indonesia). Kitab kuning yang berisikan hukum atau fatwa para *mujtahid* menjadi literatur agama Islam yang utama setelah *al-Qur’ān* dan *al-Hadīth*. Oleh karena itu, kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren.

Kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Ibarat mata uang, antara satu sisi dengan yang lainnya saling terkait erat. Eksistensi kitab kuning dalam sebuah pesantren menempati posisi yang urgen, sehingga dipandang sebagai salah satu unsur yang membentuk wujud pesantren itu sendiri. Di pesantren, kitab kuning sangat dominan, ia tidak saja sebagai khazanah keilmuan tetapi juga kehidupan serta menjadi tolok ukur keilmuan dan kesalehan.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri (Dalam Tantangan dan Hambatan Pendidikan Pesantren di Masa Depan)*, (Yogyakarta: Teras, 2009), 38.

Signifikansi kitab kuning di pesantren dapat dilihat dari beberapa pandangan. *Pertama*, kitab kuning yang dirumuskan oleh para ulama berdasarkan *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth* merupakan referensi yang kandungannya sudah teruji kebenarannya. Terbukti dengan usianya yang telah ditulis sejak masa klasik dan terus dipakai dari masa ke masa dalam sejarah yang panjang. Ia sebagai referensi yang pada hakekatnya mengamalkan *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth*, sebab kandungannya merupakan penjelasan dan pengejawantahan yang siap pakai, yang dipersiapkan oleh para *mujtahid* untuk merumuskan ketentuan hukum dari *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth*. *Kedua*, yang muncul dalam tiga dasawarsa terakhir ini adalah bahwa kitab kuning bagi pesantren untuk memfasilitasi proses pemahaman keagamaan yang mendalam sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak historis mengenai ajaran Islam, *al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth*.<sup>18</sup>

Kitab kuning pada umumnya dipahami sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau, khususnya yang berasal dari Timur Tengah. Kitab kuning mempunyai format sendiri yang khas, dan warna kertas “kekuningan-kuningan”<sup>19</sup>. Lebih rinci lagi, kitab kuning dapat diidentifikasi dengan tiga macam. *Pertama*, kitab yang ditulis oleh ulama-ulama asing, tetapi secara turun-temurun dijadikan referensi oleh para ulama Indonesia. *Kedua*, ditulis oleh ulama Indonesia

---

<sup>18</sup>Ibid, 46.

<sup>19</sup>Azyurmardi Azra, *Pendidikan Islam (Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru)*, (Jakarta: PT LOGOS Wacana Ilmu, 2002), 109.

sebagai karya tulis yang independen. *Ketiga*, ditulis ulama Indonesia sebagai komentar atau terjemahan atas kitab karya ulama asing.

Kitab kuning dengan menggunakan bahasa Arab sebagaimana sumber aslinya (*al-Qur'ān* dan *al-Ḥadīth*) juga disebut “kitab gundul”, karena tidak menggunakan *shakal* (harakat), bahkan juga tidak menggunakan tanda baca, seperti koma, titik dan lain sebagainya. Jadi untuk bisa membaca dan memahaminya tentu membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan khusus yaitu terutama menguasai ilmu gramatika bahasa Arab (nahwu dan sharaf). Dengan demikian, jika dipelajari secara tradisional akan membutuhkan waktu yang cukup lama, bahkan menurut beberapa kalangan membutuhkan waktu antara 5 hingga 15 tahun untuk bisa membaca dan memahaminya dengan baik.<sup>20</sup>

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kehidupan semakin kompleks dan kebutuhan semakin meningkat. Santri tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu-ilmu agama melalui penguasaan kitab kuning, tetapi juga harus mempunyai berbagai kompetensi dan ketrampilan. Oleh karena itu, dituntut adanya upaya dan inovasi-inovasi cerdas dalam strategi dan pengembangan pembelajaran kitab kuning, agar pembelajaran lebih efektif dan efisien tidak membutuhkan waktu yang lama, sehingga selain memahami kitab kuning santri juga punya banyak waktu untuk mempelajari bidang-bidang lain.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata salah satu pondok pesantren di Kabupaten Pamekasan, selain melaksanakan sistem

---

<sup>20</sup>Taufikul Hakim, *Sejarah Amsilati*, (Jepara: 2001), 1.



pembelajaran tradisional juga telah membuat beberapa terobosan, antara lain melalui; program akselerasi baca kitab kuning bagi santri kecil dan pemula di *Maktab Nubdhatul Bayān*, program akselerasi baca kitab kuning di Prakom M2KD, dan *Ḥalāqah Tadarrus Kitāb* (HTK) dan lain sebagainya. Dengan terobosan itu, diharapkan penguasaan kitab kuning yang merupakan ciri khas pondok pesantren kelestariannya tetap terjaga dan mengimbangi perkembangan dan kemajuan zaman.

Dari paparan di atas, penulis sangatlah tertarik untuk meneliti model-model pembelajaran kitab kuning di pondok pesantren tersebut dengan mengangkat judul “ **STRATEGI PEMBELAJARAN KITAB KUNING** ” (Studi Analisis Tentang Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Pamekasan).

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah.**

Dalam penelitian ini penulis membatasi pada beberapa unsur yang terkait dengan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, yaitu program-program pembelajaran, metode pembelajaran, setrategi pembelajaran, serta tingkat keberhasilannya.

Alasan memilih pondok pesantren ini selain merupakan pondok pesantren terbesar di Kabupaten Pamekasan, juga pondok pesantren ini telah banyak melakukan terobosan-terobosan dalam hal pembelajaran kitab kuning. Sehingga dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi kontribusi untuk pengembangan pendidikan di pondok pesantren secara umum.

### **C. Rumusan Masalah.**

Untuk memudahkan pembahasan ini, maka permasalahan akan dirumuskan dalam beberapa hal berikut ini :

1. Apa saja program pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ?
2. Bagaimana metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ?
3. Bagaimana strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ?
4. Sejauh mana tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata ?

### **D. Tujuan Penelitian**

Sebagaimana rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian penulis adalah:

1. Untuk mendiskripsikan dari pelaksanaan program-program pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.
2. Untuk mendiskripsikan metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.
3. Untuk mengetahui strategi pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.
4. Untuk menganalisa tingkat keberhasilan pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata

## E. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara Teoritis

Secara teoritis, penelitian secara mendalam tentang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata pada umumnya dan model-model pembelajaran kitab kuning pada khususnya sangat berguna bagi masyarakat terutama bagi pemerhati pendidikan. Karena dengan demikian, akan mengetahui langkah dan strategi pembelajaran kitab kuning untuk mendapatkan hasil belajar seperti yang diharapkan.

### 2. Secara Praktis

Kegunaan secara praktis dari penelitian ini adalah :

- a. Terhadap pribadi penulis sendiri, dengan adanya penelitian ini maka penulis bisa mengetahui banyak hal yang berhubungan dengan Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata secara umum dan pembelajaran kitab kuning secara khusus, sehingga penulis bisa mengambil banyak manfaat baik dari segi teoritis keilmuan maupun praktik pelaksanaan kegiatan pembelajaran.
- b. Terhadap Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata itu sendiri penelitian ini sangatlah berguna, terutama bagi pengelola sebagai acuan dalam pelaksanaan evaluasi.
- c. Bagi masyarakat umum terutama bagi pemerhati dan pengabdian pendidikan, penelitian ini juga berguna agar mereka mengetahui dengan lebih dalam tentang Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, sehingga akan menambah wawasan mereka dalam bidang pendidikan.

## F. Definisi Operasional.

Penulis akan menjabarkan beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini agar terdapat kesamaan persepsi dan pemahaman antara penulis dan pembaca.

### 1. Strategi Pembelajaran.

Strategi secara umum berarti garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.<sup>21</sup> Strategi pembelajaran adalah upaya menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah pencapaiannya.<sup>22</sup>

Menurut Hamzah B. Uno, strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasai di akhir kegiatan belajar.<sup>23</sup>

### 2. Kitab Kuning.

Menurut Martin Van Bruinessen, kitab kuning adalah kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu.<sup>24</sup> Dengan kata lain dalam buku itu mendefinisikan kitab kuning dengan buku-buku berhuruf arab yang dipakai di lingkungan pesantren.<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup> Syaiful Bahri Djamarah-Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 5.

<sup>22</sup> Mulyono, *Strategi Pembelajaran*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2011), 9.

<sup>23</sup> Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran (menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 2.

<sup>24</sup> Martin Van Bruinessen, *KitabKuning, Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), 17.

<sup>25</sup> Ibid, 131.

Dengan pengertian yang lebih luas menurut Azyumardi Azra, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu atau Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia.<sup>26</sup>

### 3. Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata adalah salah satu dari beberapa pondok pesantren yang ada di kabupaten Pamekasan yang terletak di Dusun Bata-Bata, Desa Panaan, Kecamatan Palengaan, Kabupaten Pamekasan. Didirikan oleh RKH. Abd Majid bin Abd. Hamid bin Itsbat pada tahun 1943M / 1363 H yang sekaligus menjadi pengasuhnya (1943 M - 1957 M). Setelah beliau wafat (6 Syawal 1364 H/ 1957 M ), kepemimpinan dilanjutkan oleh tiga pengasuh berikutnya, yaitu; RKH. Abd Qadir bin Abd. Majid, (1959M yang kepemimpinannya tidak berlangsung lama karena pada tahun itu juga beliau wafat), RKH. Ahmad Mahfudz (1959-1986 M), dan (RKH. Abd. Hamid Mahfudz Zayyadi (1987–sekarang)).<sup>27</sup>

Jumlah santri asrama sebanyak 7165 (data bulan November 2013), dengan rincian santri laki-laki 4573 dan santri perempuan 2592<sup>28</sup> yang berasal dari berbagai daerah di Madura, Jawa maupun di luar Jawa.

---

<sup>26</sup>Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, 9.

<sup>27</sup>Pemerintah Kabupaten Pameksan, *Ensiklopedi Pamekasan*, 277.

<sup>28</sup>Data diambil dari bidang Kesantrian Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

## G. Penelitian Terdahulu.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa kitab kuning dan pondok pesantren merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan, dan tidak bisa saling meniadakan. Kitab kuning senantiasa menjadi materi kajian pokok dalam pendidikan di pondok pesantren. Oleh karena itu, penelitian tentang pembelajaran kitab kuning telah banyak dilakukan oleh pemerhati pendidikan.

Supandi, mahasiswa pascasarjana IAIN Sunan Ampel telah mengadakan penelitian tentang pembelajaran kitab kuning dengan mengangkat judul “Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun“ Studi Komparatif Maktab Nubdzatul Bayan Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan dan Maktab Nubdzatul Bayan al-Majidiyah Palduding Plakpak Pegantenan Pamekasan.<sup>29</sup> Dalam penelitiannya disimpulkan bahwa dengan program akselerasi pembelajaran kitab kuning di kedua lembaga tersebut dilihat dari out-put, perkembangannya yang semakin maju serta minat dan kepercayaan masyarakat tergolong berhasil.

Kekurangan dalam penelitian tersebut menurut penulis, di samping tidak mengungkapkan beberapa program dan strategi pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata, juga tidak menjelaskan tentang metode yang dominan dan paling efektif dalam pembelajaran kitab kuning.

---

<sup>29</sup>Supandi, *Implementasi Program Akselerasi Pembelajaran Kitab Kuning Bagi Anak Usia 7-12 Tahun*, (Tesis, IAIN Surabaya, 2012), 7.

Ihsan Maulana mahasiswa pasca sarjana IAIN Sunan Ampel juga telah melakukan penelitian tentang pemakaian kitab kuning di madrasah berbasis pesantren di beberapa pondok pesantren di Jawa Timur termasuk juga Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Pamekasan. Di sini disimpulkan bahwa kemampuan membaca kitab kuning di pondok pesantren mengalami degradasi atau kemerosotan dari tahun ke tahun. Rupanya Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata melakukan upaya dan terbosan-terobosan baru untuk meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning tersebut.

Dalam penelitiannya beliau mengupas tentang materi-materi ajar yang menggunakan kitab kuning serta metode dan tehnik penyampaiannya. Akan tetapi tidak disinggung tentang model-model pembelaran kitab kuning.

Penelitian yang lain juga dilakukan oleh beberapa mahasiswa STAI al-Khairat Pamekasan, antara lain; Moh. Nadzir dengan judul “Efektivitas Nubdzatul Bayan Dalam Peningkatan Kemampuan Baca Kitab Kuning”, dan Mahfud Arif dengan judul “Peningkatan Kualitas Guru di Maktab Nubdzatul Bayan Dalam Program Akselerasi Baca Kitab Kuning bagi Pemula dan Santri Kecil”. Dalam penelitian ini walaupun telah memaparkan beberapa metode pembelajaran, akan tetapi tidak mengupas tentang program-program pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata.

Hal yang sama dilakukan oleh Baidhowi salah seorang mahasiswa yang meneliti tentang “Program Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan”.

Penelitiannya hanya memberikan gambaran tentang sekilas program pembelajaran kitab kuning dengan sistem asrama dan klasifikasi sesuai tingkat kemampuan peserta didik. Akan tetapi dalam penelitiannya tidak dipaparkan tentang strategi, metode maupun tehnik-tehnik pembelajaran, sehingga hal ini menjadi sesuatu yang kurang dari penelitian ini.

#### **H. Sistematika Bahasan**

Untuk mempermudah memahami penulisan ini, maka perlu kiranya dikemukakan sistematika secara global. Sistematika pembahasan ini akan dibagi menjadi lima bab.

Bab pertama, pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, landasan teori yang berisi tentang tinjauan umum tentang strategi pembelajaran dan tinjauan tentang kitab kuning. Tinjauan umum tentang strategi pembelajaran meliputi; pengertian strategi pembelajaran, perbedaan antara strategi, metode, dan teknik, komponen-komponen strategi pembelajaran, kriteria pemilihan strategi pembelajaran, macam-macam strategi pembelajaran. Tinjauan tentang kitab kuning meliputi; konsep kitab kuning, signifikansi kitab kuning di pesantren, metodologi pembelajaran kitab kuning, inovasi pembelajaran kitab kuning, faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pembelajaran kitab kuning.



Bab ketiga, metodologi penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data (observasi, interview, dokumentasi), dan analisis data.

Bab keempat, menjelaskan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebagai data untuk merumuskan kesimpulan penelitian, dan hal itu diklasifikasikan dalam dua sub bab. *Pertama*, tentang profil pondok pesantren, yang meliputi; sejarah berdirinya pesantren, identitas pesantren, motto, visi dan misi pesantren, struktur kepengurusan, perkembangan santri, dan sistem pendidikan pesantren. *Kedua*, gambaran tentang pembelajaran kitab kuning, yang meliputi; program pembelajaran, sistem pembelajaran, strategi pembelajaran, dan tingkat keberhasilan pembelajaran.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran serta lampiran-lampiran.